

## PARADIGMA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA SOCIETY 5.0

Ahmad Syagif Hannany Mustaufiy

STIT Sunan Giri Bima

Email : [4gyptik@gmail.com](mailto:4gyptik@gmail.com)

Submit :	Received :	Edited :	Published :
10 Oktober 2022	01 November 2022	08 November 2022	31 Desember 2022
DOI	<a href="https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.407">https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.407</a>		

### ABSTRACT

The existence and need to learn Arabic remains a strategic issue in the midst of the dynamics of the changing times, especially in the current era of Society 5.0. This era has a basic concept in the form of transforming a conventional way of life to a digital one. This has an impact on all aspects of human life including Arabic education and learning. Among the challenges that await the world of education in the era of Society 5.0 is how to bring science and technology together without sacrificing students. That's why, through this literature review, the author wants to conduct a theoretical and factual study of the paradigm of learning Arabic in the era of society 5.0. So it was found that there was a significant shift in the paradigm of learning Arabic in various aspects starting from the orientation of learning, the demands of educator qualifications and learning models, the demands of student competence and learning character, to the need for facilities and supporting facilities. Regardless of the pluses and minuses, all parties and stakeholders involved in Arabic learning activities must be willing to improve in order to be able to maintain their existence in this digital era.

### ABSTRAK

Eksistensi dan kebutuhan untuk mempelajari bahasa Arab tetap menjadi isu strategis di tengah dinamika perkembangan zaman yang terus bergulir, terlebih pada era Society 5.0 sekarang ini. Era ini, memiliki konsep dasar berupa transformasi cara hidup konvensional menuju berbasis digital. Hal ini memberikan *impact* di semua aspek kehidupan manusia termasuk Pendidikan dan pembelajaran Bahasa Arab. Di antara tantangan yang menanti di hadapan dunia pendidikan di era Society 5.0 ini adalah bagaimana mempertemukan ilmu dan teknologi dengan tidak mengorbankan peserta didiknya. Karena itulah melalui kajian Pustaka ini, penulis ingin melakukan telaah teoritis dan faktual terhadap paradigma pembelajaran bahasa Arab di era *society* 5.0. Maka ditemukan bahwa terjadi pergeseran yang signifikan dalam paradigma pembelajaran Bahasa Arab di berbagai aspeknya dimulai dari orientasi pembelajarannya, tuntutan kualifikasi pendidik dan model pembelajarannya, tuntutan kompetensi peserta didik dan karakter belajarnya, hingga kebutuhan sarana dan fasilitas penunjangnya. Terlepas dari plus minusnya, semua pihak dan stake holder yang terlibat dalam aktifitas pembelajaran Bahasa Arab harus mau berbenah agar mampu menjaga eksistensinya di era digital ini.

**Kata Kunci :** *Paradigma, Bahasa Arab, Society*

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki sejarah yang sangat panjang dalam kehidupan manusia. Usianya sama dengan manusia terawal yang diciptakan oleh Allah, yaitu Nabi Adam AS. Ada ketidaksepahaman di antara para sejarawan tentang siapa yang pertama kali menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi. Satu pendapat mengatakan Nabi Adam AS, sementara pendapat yang lain menyatakan Ya'rab bin Qahtan dan ada pendapat lainnya mengatakan Nabi Ismail bin Ibrahim AS. adalah orang pertama yang menggunakan dalam bahasa Arab untuk berkomunikasi.<sup>1</sup> Hal ini berdasarkan pada berbagai penafsiran terhadap firman Allah SWT., (QS 1 : 31), sebagaimana dijelaskan Imam Al-Qurtubi.<sup>2</sup>

Sebelum abad VII Masehi, bahasa Arab hanyalah bahasa orang-orang Badui yang bermukim di bagian Utara Semenanjung Arab, sebagian daerah Syam, dan Irak serta bahasa penduduk kota-kota di daerah Utara Semenanjung Arab. Dengan datangnya Islam, tidak hanya memperluas pengaruh bahasa Arab, tetapi juga mempersatukan bangsa Arab, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya bahasa Arab dengan kosakata-kosakata baru atau makna-makna baru.<sup>3</sup> Dari sini bahasa Arab mulai mendapatkan kedudukan tersendiri.

Sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW yang notabene adalah penduduk asli Arab, menjadikan Bahasa Arab memiliki kedudukan tersendiri. Apalagi dengan diturunkannya wahyu Al Qur'an dan banyaknya sabda Beliau yang sudah pasti menggunakan bahasa Arab yang mendapatkan legitimasi sebagai sumber pokok ajaran Islam. Oleh sebab itu, di masa selanjutnya, terbukti bahasa Arab mampu berada pada puncak kejayaan peradaban islam pada abad X M. Pada masa itulah bahasa Arab berkedudukan sebagai bahasa pengantar keilmuan, pengetahuan, dan peradaban. Saat itu bangsa Eropa menaruh perhatian yang sangat tinggi dalam mempelajari Bahasa Arab karena tuntutan penerjemahan berbagai karya monumental di berbagai disiplin keilmuan dari Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Bahkan disebutkan bahwa pengaruh paling masif Bahasa Arab dapat terlacak dalam 8 bahasa global yaitu Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman, Turki, Italia, dan Indonesia.<sup>4</sup> Karena itulah kedudukan bahasa Arab pada masa itu dapat diibaratkan seperti bahasa Inggris pada saat ini.

Meskipun semenjak itu bahasa Arab dapat dikatakan mengalami kemunduran, namun eksistensi bahasa Arab tetap masih diperhitungkan. Dari segi jumlah penutur aslinya, secara

<sup>1</sup> Kamaal Abd al-Baqi Lasyin, dkk., *Diraasaat fil Adabil Jahiliy*, (Kairo : Darul Kutub wal Watsa'iq al-Qaumiyah, 1995), 12.

<sup>2</sup> Abu Abdillah al-Qurtuby, *Al Jaami' li Ahkaamil Qur'an*, (Riyadh: Darul Alam al-Kutub, 2003), 283

<sup>3</sup> Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jogjakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), 10-11.

<sup>4</sup> Muhsin Muis, *Bahasa Arab Di Era Digital: Eksistensi Dan Implikasi Terhadap Penguatan Ekonomi Keumatan* (Jurnal Al-Fathin Vol. 3, Edisi 1 Januari-Juni 2020), 61-62

global bahasa Arab menduduki peringkat ketujuh dengan lebih dari 150 juta penutur. Adapun dari sisi persebaran penggunaannya bahasa Arab berada di 4 besar setelah bahasa Cina, Inggris dan Spanyol. Eksistensi bahasa Arab semakin diperhitungkan di dunia internasional setelah ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK-PBB) pada tanggal 18 Desember 1971. Bahkan, pasca kejadian 11 September 2001, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang paling banyak peminatnya untuk dipelajari di negeri Barat. Dan atas inisiasi Arab Saudi dan Maroko setiap tanggal 18 Desember diperingati sebagai hari bahasa Arab sedunia semenjak tahun 2010.<sup>5</sup>

Dari fenomena tersebut terlihat bahwa kebutuhan untuk mempelajari bahasa Arab tetap menjadi isu strategis di tengah dinamika perkembangan zaman yang terus bergulir, utamanya pada era Society 5.0 sekarang ini. Di era ini, konsep yang paling mendasarnya adalah transformasi cara hidup konvensional menuju berbasis digital. Hal ini memberikan *impact* di semua aspek kehidupan manusia termasuk Pendidikan dan pembelajaran Bahasa Arab. Di antara tantangan yang menanti di hadapan dunia pendidikan di era Society 5.0 ini adalah bagaimana mempertemukan ilmu dan teknologi. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan dan teknologi diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisah khususnya semenjak merebaknya pandemi covid-19 secara global. Karena itulah melalui kajian Pustaka ini, penulis ingin melakukan telaah teoritis dan faktual terhadap paradigma pembelajaran bahasa Arab di era *society* 5.0.

### **Pembelajaran Bahasa Arab dan Tantangannya**

Kemajuan Iptek berjalan berdampingan dengan perkembangan dunia informatika yang semakin pesat. Bahasa sebagai sarana informasi memiliki peran krusial dalam merekam dan mengabadikan berbagai kejadian, baik yang sudah berlangsung maupun yang sedang berlangsung. Bahasa, terlebih bahasa Arab yang banyak digunakan di dunia, adalah bahasa pemersatu agama, bahasa pemersatu umat Islam, yang menyatukan jiwa mereka, meskipun berbeda bangsa, tanah air, dan bahasa ibu. Karenanya, di mana pun agama Islam berkembang, di situ pula bahasa Arab berkembang. Maka tidak heran pembelajaran Bahasa Arab masih menjadi kebutuhan banyak pihak, khususnya bagi pelajar di Indonesia yang mayoritas muslim ini.

Pada saat seorang anak menyelesaikan pemerolehan bahasa pertamanya (B1), maka selanjutnya ia akan beralih untuk pengalaman pemerolehan bahasa kedua (B2) dengan perantara pembelajaran bahasa. Dalam hal ini sebagian ahli menggunakan istilah

---

<sup>5</sup> Ubaid Ridha, "Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi", *Ihya'ul 'Arabiyyah*, 2, (Juli-Desember 2015), 214-215.

pembelajaran bahasa (*language learning*) dan sebagian lainnya menggunakan istilah pemerolehan bahasa (*language acquisition*) kedua<sup>6</sup>

Penggunaan istilah pembelajaran bahasa didasarkan atas asumsi bahwa penguasaan Bahasa kedua dapat dilakukan melalui proses belajar secara sengaja dan sadar. Hal ini tidak sama dengan penguasaan bahasa pertama/ibu yang terjadi secara natural dan tidak disadari yang didapat dalam lingkungan kehidupan di keluarga. Adapun terminologi pemerolehan dipakai atas asumsi bahwa bahasa kedua merupakan sesuatu yang bisa didapatkan dalam Pendidikan formal di lembaga pendidikan maupun lingkungan informal.

Dapat dikatakan bahwa istilah yang tepat dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah bahasa Arab sebagai “*ghairu nathiq al lughah*”, sedangkan bahasa Indonesia adalah “*Nathiq al lughah*”. Bahasa Arab hanya dapat dikuasai lewat proses belajar yang terjadi secara sadar dan sengaja. Karena itu sudah tepat bila menggunakan istilah “pembelajaran” (*language learning*).<sup>7</sup>

Pembelajaran bahasa Arab, serupa dengan pembelajaran Bahasa asing lainnya adalah satu sistem yang menuntut pelibatan banyak komponen yang tak berdiri sendiri. Komponen itu saling bertalian dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu aktifitas pembelajaran bahasa. Termasuk komponen-komponen tersebut diantaranya tujuan pembelajaran, materi dan bahan ajar, metode dan pendekatan pembelajaran, sumber belajar, media dan teknologi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar.

Unsur penting dalam Bahasa arab yang wajib dikuasai oleh setiap pembelajaran meliputi unsur fonologis (*ashwat*), morfologis (*mufradat*), dan sintaksis (*nahwiy*). Sementara keterampilan yang wajib dikuasai meliputi yang bersifat reseptif yakni menyimak (*istima*) dan membaca (*qira'ah*). Adapun keterampilan produktif yang harus dimiliki adalah berbicara (*kalam*) dan menulis (*kitabah*).<sup>8</sup> Dengan menguasai Keempat keterampilan berbahasa (*maharah lughawiyah*) ini serta didukung pemahaman yang baik terhadap unsur kebahasaan di atas menjadi tujuan yang hendak dicapai Ketika seseorang mempelajari Bahasa Arab.

Bahasa Arab yang merupakan Bahasa kedua yang dipelajari memiliki ciri khas yang tidak ada dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu. Karenanya pendekatan pembelajaran memiliki peran penting dalam proses implementasi metode pengajaran dalam kelas. Pendekatan dapat didefinisikan sebagai asumsi atau cara pandang secara global terhadap

<sup>6</sup> Dadang Sunendar dan Wasid Iskandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2008), 77.

<sup>7</sup> Nginayatul Khasanah, *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)* (An-Nidzam Volume 03, No. 02, Juli-Desember 2016), 44

<sup>8</sup> Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2012), 323

bahasa Arab. Sejalan dengan tujuan tersebut, pendekatan pembelajaran yang efektif meliputi empat pendekatan, yaitu pendekatan humanistik (mengaktifkan siswa), komunikatif (bersifat praktis dan pragmatis), kontekstual (sesuai kebutuhan), dan struktural (berbasis gramatika formal).<sup>9</sup> Sementara di sisi lain pembelajaran Bahasa Arab juga mengimplementasikan pendekatan komprehensif (*all in one system*) secara integral masing-masing komponen dan keterampilan berbahasanya, maupun pendekatan parsial yang berbasis sesuai kebutuhan dan unsur yang diinginkan. Hal ini dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa yaitu prinsip prioritas dengan mendahulukan aspek dan keterampilan sesuai naturenya, prinsip korektifitas (*diqqah*) dalam hal ketepatan substansi, serta prinsip berjenjang (*tadarruj*).<sup>10</sup> Semua ini dalam rangka menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien sehingga tujuannya tercapai.

Dalam perjalanannya pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat lepas dari tantangan. Setidaknya tantangan tersebut adalah problem kebahasaan dan problem non-kebahasaan. Problematika terkait kebahasaan adalah permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa yang memiliki kaitan langsung dan bersifat internal pada bahasa yang sedang dipelajari. Adapun yang dimaksud dengan problematika non-kebahasaan adalah yang tidak memiliki korelasi langsung dengan bahasa yang dipelajari tetapi memiliki andil dan pengaruh terhadap pembelajaran bahasa. Di antara problem kebahasaan meliputi persoalan yang terkait dengan *ashwat arabiyah* (fonologis), *qowaid* dan *i'rab* (sintaksis), kosa kata (*mufradat*), dan *taraakib* (struktur Bahasa). Sedangkan problem non-kebahasaan termasuk di dalamnya problem motivasi dan minat belajar, sarana prasarana pembelajaran, kompetensi guru, metode pembelajaran, durasi waktu pembelajaran, dan lingkungan berbahasa.<sup>11</sup> Dan tantangan yang semakin berat dan ada di depan mata adalah dinamika perkembangan zaman yang terus bertransformasi menuntut perubahan besar di segala bidang termasuk dunia Pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Arab, lebih-lebih di era *Society 5.0* saat ini.

### **Era *Society 5.0* dan Impikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Secara bertahap, era masyarakat diformulasikan bermula dari era masyarakat berburu (*society 1.0*) di masa prasejarah, masyarakat pertanian (*society 2.0*) pada era 13000 SM, masyarakat industri (*society 3.0*) pada akhir abad ke-18, dan masyarakat informasi (*society 4.0*) pada akhir abad ke-20. Pada setiap tahapan era tersebut, menjadi sebuah keniscayaan ketika terjadi peningkatan peradaban manusia melalui pembelajaran dan cara berpikinya. Istilah “masyarakat 5.0” awalnya lahir di Jepang pada tahun 2016. Sejak saat itu, istilah

<sup>9</sup> Khasanah, *Pembelajaran*.... 52

<sup>10</sup> Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 15

<sup>11</sup> Fakhurrrazi, *Pembelajaran*.... 11

tersebut menyebar dan konsep dasarnya terus dibentuk. Masyarakat 5.0 adalah istilah yang dipakai dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi Kelima hasil kajian dari Dewan Sains, Teknologi, dan Inovasi Pemerintah Jepang. Visi ini kemudian diberlakukan oleh Kabinet Menteri Jepang pada Januari 2016. “Masyarakat 5.0” dapat didefinisikan sebagai “masyarakat cerdas”, di mana menyatukan ruang fisik dan dunia maya. Walaupun fokus pada kemanusiaan, *Society 5.0* mengacu pada jenis masyarakat baru di mana inovasi dalam sains dan teknologi menempati posisi penting, dengan tujuan menyeimbangkan problematika sosial dan kemasyarakatan yang perlu dicarikan solusinya, sambil memastikan pembangunan ekonomi.<sup>12</sup> Karena itu kemampuan beradaptasi, kelincahan, mobilitas, dan reaktivitas kini menjadi kata kunci dalam kehidupan masyarakat 5.0.

Istilah *Society 5.0* merupakan sebuah konsep untuk menindaklanjuti era revolusi industri 4.0. Era *Society 5.0* adalah konsep masyarakat super cerdas yang mengintegrasikan teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, *big data*, dan robot ke dalam setiap aspek kehidupan sosial. Secara khusus, *society 5.0* bertujuan untuk membangun masyarakat yang cerdas dengan menghadirkan platform layanan sosial super cerdas yang akan menciptakan nilai-nilai baru dengan melibatkan beberapa sistem berbeda untuk memfasilitasi pekerjaan manusia.<sup>13</sup> *Society 5.0* adalah visi masyarakat dimana melalui integrasi teknologi dengan kehidupan sehari-hari, masyarakat masa depan akan mampu menciptakan nilai dan layanan baru secara berkelanjutan untuk memberi manfaat dan menyeimbangkan masyarakat secara keseluruhan.

. Dengan era *society 5.0*, Jepang ingin memperkenalkan konsep transformasi teknologi digital untuk berbagai sistem dan mempercepat implementasinya dalam rangka mencapai masyarakat yang seluruh warganya terlibat secara dinamis. Pemerintah Jepang ingin membangun komunitas di mana semua warga negara, termasuk pemuda, orang tua, wanita, pria, orang berkebutuhan khusus dan penderita penyakit keras, dapat menjalani kehidupan yang memuaskan dan menunjukkan kemampuan optimal mereka kepada masyarakat, dimana semua warga berpartisipasi secara dinamis. Sebuah sistem akan berevolusi dengan diinovasi oleh *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, *Robot* dan *Artificial Intelligence (Kecerdasan Buatan)* yang diterapkan pada pengendalian otomatis, perawatan kesehatan, transaksi keuangan, konstruksi, pertanian, kehutanan, serta perikanan dan pariwisata.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Bruno Salgues, *Society 5.0 Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*, (London: ISTE, 2018), 1

<sup>13</sup> Hitachi-UTokyo Laboratory, *Society 5.0 A People-centric Super-smart Society* (Singapore: Springer, 2020), 19

<sup>14</sup> Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu Faulinda Ely Nastt, 'Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era *Society 5.0*', Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5.1 (2020), 61–66

Lahirnya Era *Society 5.0* yang dimotori negara Jepang perlahan tapi pasti berdampak besar pada digitalisasi dan perubahan orientasi dunia Pendidikan, tidak terkecuali dalam pembelajaran Bahasa asing termasuk Bahasa Arab. Ada tiga tujuan utama digitalisasi pembelajaran. Yang pertama adalah menjadikan sekolah ekstra hijau dan mencapai produktivitas yang lebih tinggi dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat mengajar lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat, dengan biaya lebih murah. Tujuan kedua adalah sebagai pembelajaran mandiri bagi siswa, sehingga siswa dapat menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka dan agar sesuai dengan gaya hidup mereka yang sebenarnya. Yang ketiga adalah kepedulian untuk mempersiapkan lulusan untuk bersaing di pasar kerja dan untuk memenuhi perubahan kebutuhan lingkungan kerja.<sup>15</sup> Terkait dengan hal tersebut, tujuan tersebut mengasumsikan bahwa orang dengan kemampuan teknologi yang baik akan lebih mampu menjawab tantangan zaman.

Era *Society 5.0* secara sadar maupun tidak akan membawa pengaruh pada paradigma pendidikan di berbagai negara termasuk Indonesia. Pengaruh itu memiliki dampak signifikan pada eksistensi sumber daya manusia dan sarana Pendidikan yang ada. Dari sini dapat dikatakan bahwa teknologi memiliki dampak besar pada kehidupan manusia serta mampu mengubah sistem pendidikan. Teknologi menghadirkan banyak pengetahuan melalui perluasan pengajaran dan pembelajaran serta peningkatan keterampilan dan pengalaman. Di era *Society 5.0* Pembelajaran Bahasa Arab dituntut semakin banyak menggunakan teknologi digital. Lebih dari sebelumnya, peserta didik dituntut untuk melek teknologi sehingga mereka disiapkan untuk mampu berkiprah dalam pekerjaan yang bahkan belum ada di masa yang akan datang. Memiliki lingkungan yang mendukung sangat penting dalam proses pembelajaran. Penerapan Teknologi yang sesuai dan praktis digunakan oleh guru dan siswa harus relevan dengan kurikulum yang ada. Hal ini dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dengan cara yang unik, dan hasil yang berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Terkait pembelajaran Bahasa arab sebagai bagian dari sistem Pendidikan di Indonesia maka tidak bisa dipungkiri secara pasti terkena imbas dari tuntutan dan perkembangan zaman. Hal ini secara otomatis akan memaksa semua pihak dan unsur yang terlibat secara praktis dalam aktifitas pembelajaran Bahasa Arab harus menyiapkan, membekali diri, serta beradaptasi dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Di era *Society 5.0* ini membawa implikasi masif sehingga menuntut adanya transformasi masif pula dalam berbagai aspek pembelajaran

---

<sup>15</sup> Balamurugan Muthuraman, *Education Tools and Technologies in the Digital Age for Society 5.0 in Digitalization of Higher Education using Cloud Computing Implications, Risk, and Challenges* (Florida: CRC Press, 2022), 4

Bahasa Arab, dimulai dari orientasi pembelajarannya, penyiapan materi dan bahan ajarnya, kesiapan sumber daya pengajarnya, kesiapan serta orientasi peserta didiknya, terlebih lagi inovasi model dan media pembelajarannya.

### **Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5.0**

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, hadirnya Era *Society 5.0* mempengaruhi paradigma pendidikan di Indonesia. Di masa modern ini orientasi masyarakat maupun peserta didik untuk mempelajari Bahasa arab sudah tidak hanya terkait dengan aspek religiusitas semata untuk mendalami ajaran agama islam. Saat ini orientasi pembelajar Bahasa arab sudah lebih bervariasi karena lebih bersifat professional dan pragmatis sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan dan tuntutan dunia kerja. Perbedaan ini berimplikasi terhadap cara pandang dan penilaian pihak luar terhadap Bahasa arab menjadi lebih meningkat. Karena itulah dibutuhkan sebuah sistem pembelajaran yang relevan dengan hal tersebut demi efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain hal tersebut, terdapat pengaruh yang memberikan efek kejut yang tinggi pada sumber daya manusia dan sarpras pendidikan. Pasca memasuki Era Society ini, mau tidak mau sumber daya manusia dituntut untuk ditingkatkan kompetensinya dalam berliterasi, berteknologi dan lebih professional. Karena itulah para pendidik, guru, dosen, maupun instruktur Bahasa arab dituntut merubah paradigmanya sebagai pendidik dengan tuntutan memiliki kompetensi soft skill dan hard skill yang mumpuni. Mereka tidak hanya dituntut mampu menguasai materi/bahan ajar, mengelola kelas, namun juga harus mampu memotivasi peserta didik agar mau belajar, menjadi *role model*, serta memiliki penguasaan teknologi setidaknya untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Softskill guru juga harus ditampilkan dalam bentuk karakter yang terpuji, berakhlak mulia, sabar dan visioner untuk sebagai pendidik.

Di samping itu guru perlu juga memiliki Hardskill yang berkaitan dengan profesionalisme guru secara pedagogis seperti kemampuan penguasaan materi/bahan ajar, kemampuan pengelolaan kelas, strategi mengajar, administrasi pembelajaran, dan yang terutama penguasaan teknologi terkini sebagai media dan sumber belajar untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Guru dituntut untuk selalu update dan melek digital agar dapat menyediakan layanan Pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman seperti merancang program pembelajaran online, merancang media dan sumber belajar berbasis aplikasi digital, hingga melaksanakan tes secara paperless dan menyusun raport digital.



Paradigma yang muncul di era ini juga meliputi Perubahan karakter dan gaya belajar para peserta didik juga akibat dampak kemajuan teknologi. Peserta didik lebih cenderung suka belajar dengan cara instan, mendokumentasikan materi pelajaran dengan memotret, *browsing* materi/tugas dengan perangkat gawainya, serta memanfaatkan computer dan internet untuk belajar. Apa yang di sampaikan guru dikelas jarang ditulis ataupun didokumentasikan dalam buku Mereka terkadang hanya cukup mengambil gambar atau merekam dengan kamera ponsel . Cara instant ini lebih sering dijadikan pilihan dalam pembelajaran bahasa Arab seperti menerjemahkan, *mufradat* sulit, *jumlah* (kalimat) atau nash qira'ah bahkan mencari *tashrifan* (bentuk derivatif) kata tertentu. Generasi Era Society 5.0 juga lebih cenderung suka pekerjaan *multitasking*. Di samping mereka berinteraksi dalam media sosial membahas perkembangan terbaru, mereka sekali waktu juga mempelajari materi-materi sekolah.

Di ere Society 5.0, paradigma pembelajaran Bahasa arab juga semakin terbuka dan praktis. Hal ini semakin didukung dengan program merdeka belajar dari pemerintah. Kegiatan belajar tatap muka kini sudah tidak dibatasi ruang dan waktu, tidak belajar mengandalkan buku teks secara fisik, tidak belajar pasif sambil menyimak guru berceramah menrangkan pelajaran, namun di atas semua itu siswa lebih tertarik dengan pembelajaran berbasis realitas permasalahan keseharian, berbasis aktifitas dan proyek, serta menelaah secara otentik fenomena factual keseharian sebagai materi dan topik diskusi dalam proses belajar mengajar. Peserta didik juga dengan mudahnya dapat mengakses materi di dalam platform digital semisal *google classroom*, *zoom meeting*, *skype* dan lainnya. Siswa juga diberikan kemudahan mengikuti aktifitas pembelajaran cukup melalui Grup WA, line, instagram, youtube dan lainnya, serta belajar cukup dengan tutorial saja. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, metode ini sangat membantu dalam mengasah 4 *maharah lughawiyah*, baik keterampilan reseptif maupun produktif.

Dari paparan tersebut tentu saja dapat dilihat betapa pembelajaran Bahasa arab berbasis digital membawa manfaat positif diantaranya konten materi Bahasa arab yang memotivasi, kaya, dan selalu terbaharui, fleksibilitas waktu dan tempat pembelajaran. Namun di sisi lain hal ini masih menyisakan persoalan yang perlu dicarikan solusinya diantaranya masalah Kesehatan karena interaksi berlebihan dengan gadget, peluang mengakses konten negatif, terbatasnya interaksi sosial, komunikasi serta pemberian umpan balik, problem originalitas karya karena semua pihak bebas menyadur dan menyalin, kesenjangan penguasaan dan kepemilikan perangkat teknologi di kalangan pendidik maupun peserta didik, serta dukungan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah yang belum merata.

Melihat kondisi faktual yang ada, maka pembelajaran Bahasa Arab yang dilaksanakan berbasis digital tidak bisa dilaksanakan secara penuh. Berbagai keterbatasan dan implikasi negatif yang ada menuntut adanya integrasi aktifitas konvensional yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis digital. Inilah yang dikenal dengan sistem *hybrid learning* atau *blended learning*.<sup>16</sup> Disamping itu dengan sistem pembelajaran seperti ini, sesuai tuntutan era Society 5.0, Peserta didik tidak hanya dibekali oleh ilmu pengetahuan namun juga harus dibekali dengan cara berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif melalui aktifitas pembelajaran : *inquiry learning, discovery learning, project based learning, problem based learning, baik dengan* mengenalkan dan memberikan pengalaman langsung di kehidupan nyata maupun pengenalan masalah secara universal.

Apalagi kemampuan lain yang dibutuhkan era society 5.0 adalah keahlian personal, yaitu 4C, *creativity, critical thinking, communication, dan collaboration*. Selain itu, era ini juga membutuhkan kesempurnaan mental setiap peserta didik, seperti kepemimpinan, penguasaan literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, pemecahan masalah, dan mampu bekerja dalam tim.<sup>17</sup> Secara realistis, semua kompetensi ini tidak bisa diwujudkan dengan digitalisasi pembelajaran, namun masih memberikan ruang bagi pembelajaran konvensional untuk menutupi celah-celah negatif yang muncul. Namun yang pasti digitalisasi pembelajaran tidak mungkin untuk dihindari karena merupakan indikator penting untuk mampu berkompetisi di era Society 5.0 sekarang ini.

## **PENUTUP**

Eksistensi Bahasa Arab masih tetap diperhitungkan dari masa ke masa hingga Era Society 5.0 saat ini. Era ini menjadi tonggak utama dicanangkannya Gerakan digitalisasi Pendidikan dan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, sudah tentu tidak luput dari impact yang begitu masif dari sistem ini. Maka dari itu terjadi pergeseran yang signifikan dalam pembelajaran Bahasa Arab di berbagai aspeknya dimulai dari orientasi pembelajarannya, tuntutan kualifikasi pendidik dan model pembelajarannya, tuntutan kompetensi peserta didik dan karakter belajarnya, hingga kebutuhan sarana dan fasilitas penunjangnya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, semua pihak dan stake holder yang terlibat dalam aktifitas pembelajaran Bahasa Arab, mulai dari pendidik, peserta didik, pengelola Lembaga Pendidikan, dan pemerintah dituntut mau berbenah diri agar mampu menjaga eksistensinya di era digital ini.

<sup>16</sup> Muhamad Kumaini Umasugi, *Urgensi Bahasa Arab Dalam Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah Sebagai Bahasa Asing Pilihan Pada Era Society 5.0* (Jurnal At Tarqiyah Edisi 1 Vol. 5 Tahun 2022)

<sup>17</sup> Mahdir Muhammad, Cahya Edi Setyawan, *Peran Bahasa Arab dalam Menghadapi Paradigma Pendidikan Di Indonesia Era Society 5.0* (Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab- Volume 04, Nomor 2, Desember 2021)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah al-Qurtuby, *Al Jaami' li Ahkaamil Qur'an*, Riyadh: Darul Alam al-Kutub, 2003.
- Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu Faulinda Ely Nastt, 'Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0', Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5.1 (2020), 61–66
- Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*. Dirjen Pendis Kemenag RI, 2012.
- Balamurugan Muthuraman, *Education Tools and Technologies in the Digital Age for Society 5.0 in Digitalization of Higher Education using Cloud Computing Implications, Risk, and Challenges*, Florida: CRC Press, 2022.
- Bruno Salgues, *Society 5.0 Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*, London: ISTE, 2018.
- Dadang Sunendar dan Wasid Iskandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hitachi-UTokyo Laboratory, *Society 5.0 A People-centric Super-smart Society*, Singapore: Springer, 2020.
- Kamaal Abd al-Baqi Lasyin, dkk., *Diraasaat fil Adabil Jahiliy*, Kairo : Darul Kutub wal Watsa'iq al-Qaumiyah, 1995
- Mahdir Muhammad, Cahya Edi Setyawan , *Peran Bahasa Arab dalam Menghadapi Paradigma Pendidikan Di Indonesia Era Society 5.0*. Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab- Volume 04, Nomor 2, Desember 2021.
- Muhamad Kumaini Umasugi, *Urgensi Bahasa Arab Dalam Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah Sebagai Bahasa Asing Pilihan Pada Era Society 5.0*, Jurnal At Tarqiyah Edisi 1 Vol. 5 Tahun 2022.
- Muhsin Muis, *Bahasa Arab Di Era Digital: Eksistensi Dan Implikasi Terhadap Penguatan Ekonomi Keumatan* .Jurnal Al-Fathin Vol. 3,Edisi 1 Januari-Juni 2020.
- Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Nginayatul Khasanah , *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Urgensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)*. An-Nidzam Volume 03, No. 02, Juli-Desember 2016.
- Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.
- Ubaid Ridha, "Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi", Ihya'ul 'Arabiyyah, 2, Juli-Desember 2015.